

**PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA KELAS RENDAH MELALUI PENDIDIKAN RAMAH ANAK
DI SD NEGERI MOJORAYUNG 01 KECAMATAN WUNGU
KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI



OLEH:

DIAH AYU FERAWATI

NIM 210616014

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
APRIL 2020**

ABSTRAK

Ferawati, Diah Ayu. 2020. *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri Mojoarayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Moch. Miftachul Choiri, M.A.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Religius, Pendidikan Ramah Anak

Peran guru di sekolah sangat penting dalam penanaman dan pembentukan karakter siswa. Salah satu karakter yang harus dibentuk, yang merupakan dasar dari karakter yang lain adalah karakter religius. Karakter religius merupakan karakter yang menunjukkan bahwa setiap pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agama yang dianutnya. Maka dari itu, karakter religius sangat penting untuk ditanamkan pada siswa di sekolah sebagai tempat pendidikan formal. Salah satu cara untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah yaitu dengan melalui pendidikan ramah anak. Pendidikan ramah anak yaitu pendidikan yang dapat membuat rasa nyaman, aman, sehat, dan kondusif, menerima anak apa adanya dan menghargai potensi anak. Di SD Negeri Mojoarayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun merupakan salah satu Sekolah Ramah Anak yang menerapkan pendidikan ramah anak.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojoarayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, (2) mendeskripsikan peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojoarayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, dan (3) mendeskripsikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojoarayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Mojoarayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik interaktif Miles & Huberman yang langkah-langkahnya sebagai berikut yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peran guru sebagai pembimbing karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak yaitu guru selalu mengingatkan dan menasihati siswa setiap saat agar tidak melakukan kekerasan dan juga selalu melakukan ibadah yang harus dilakukan. (2) Peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak yaitu dengan cara memberi contoh kepada siswa melalui ikut dalam pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. (3) Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah yaitu sebagai berikut. (a) Pendidikan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah karena sekolah sebagai tempat pendidikan yang melaksanakan budaya mutu sangat memperhatikan pembentukan karakter dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada sehingga siswa mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. (b) Lingkungan sebagai tempat bergaul siswa juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas rendah. Karakter religius siswa kelas rendah tidak hanya dibentuk melalui pendidikan di sekolah, akan tetapi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap karakter religius siswa kelas rendah.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : DIAH AYU FERAWATI
NIM : 210616014
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
KELAS RENDAH MELALUI PENDIDIKAN RAMAH ANAK DI SD
NEGERI MOJORAYUNG 01 KECAMATAN WUNGU KABUPATEN
MADIUN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo, 20 April 2020



Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A

NIP.197404181999031002



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Diah Ayu Ferawati
NIM : 210616014
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah Melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun
Nama Pembimbing : Dr. Moch. Miftahul Choiri, M.A

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 20 Maret 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Instansi Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Syafiq Humaisi
Dr. Syafiq Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **DAH AYU FERAWATI**
NIM : 210616014
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA KELAS RENDAH MELALUI PENDIDIKAN RAMAH ANAK
DI SD NEGERI MOJORAYUNG 01 KECAMATAN WUNGU
KABUPATEN MADIUN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **11 Mei 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : **Selasa**
Tanggal : **19 Mei 2020**

Ponorogo, 02 Juni 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
2. Penguji I : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diah Ayu Ferawati

NIM : 210616014

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

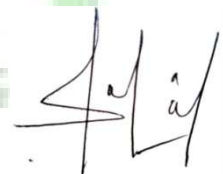
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah Melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi/theses telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses die theses.iainponorogo.ac.id, adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk digunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 8 Juni 2020



Diah Ayu Ferawati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Ayu Ferawati

NIM : 210616014

Jurusan : PGMI

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 April 2020

Yang Membuat Pernyataan


Diah Ayu Ferawati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, korektor, organisator, motivator, fasilitator, pengelola kelas, mediator, evaluator, model dan teladan bagi siswa. Sebagai guru harus dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.¹

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak.² Karakter yang baik merupakan hal yang diinginkan setiap orang tua bagi anak-anaknya. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.³

Salah satu karakter yang harus dikembangkan oleh guru dalam diri siswa adalah karakter religius. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁴

¹ Jhon Helmi, *Kompetensi Profesionalisme Guru*, Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan 7 (2), 318-336, 2015.

² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 112.

³ *Ibid*, 81.

⁴ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

Pendidikan menurut John Dewey yang dikutip oleh Masnur Muslich merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁵

Salah satu program yang diterapkan untuk menciptakan pendidikan yang dapat membuat rasa nyaman, aman, sehat dan kondusif, menerima anak apa adanya dan menghargai potensi anak adalah pendidikan ramah anak. Disini peserta didik tidak hanya dianggap objek, tetapi subjek dalam pembelajaran. Pada pendidikan ramah anak, peserta didik diharapkan merasa nyaman, aman dan tidak cemas dalam menuntut ilmu di sekolah. Melalui program pendidikan ramah anak, diharapkan mampu mengatasi persoalan-persoalan yang ada di sekolah mengenai penanganan perilaku siswa yang menyimpang tanpa melakukan tindak kekerasan yang dapat merugikan siswa. Sekolah ramah anak berintikan pada penghargaan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada diri anak. Oleh karena itu, kurikulum, manajemen sekolah/madrasah, organisasi dan sarana prasarana beserta tata ruangnya hendaknya memuat nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan pada anak. Demikian pula halnya dengan interaksi guru dan staf kepada peserta didik atau anak diharapkan bersifat humanistik dan guru berfungsi sebagai *spiritual father* bagi anak. Orangtua mendukung pendidikan anak-anak mereka di rumah, sementara pemerintah menjamin perlindungan terhadap anak melalui berbagai kebijakan dan peraturan yang ditetapkan.⁶

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 67.

⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam: Madzab Multidisipliner*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 275.

Menurut Bima Atmajaya dalam penelitiannya yang berjudul "Peranan Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 4 SD Al Firdaus Surakarta Tahun 2017/2018", peranan guru dalam membentuk karakter siswa kelas 4 yaitu membimbing, mengelola kelas, dan mengawasi. Hambatan guru dalam membentuk karakter religius siswa yaitu, kontrol terhadap tingkah laku siswa dan bimbingan guru kepada siswa di luar sekolah. Solusi untuk mengatasi hambatan guru dalam membentuk karakter religius kelas 4 yaitu dengan pemaksimalan pengawasan guru terhadap perilaku siswa, guru dan orang tua bekerjasama, saling berkomunikasi agar apa yang dilakukan anak dalam kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah juga dilakukan saat anak di rumah dan juga sebaliknya.

Sekolah sebagai tempat sosialisasi bagi anak membutuhkan lingkungan yang ramah anak. Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan ada lima aspek religius dalam Islam, yaitu aspek iman, aspek Islam, aspek ihsan, aspek ilmu dan aspek amal.⁷ Praktik pembentukan karakter religius dapat dilaksanakan di sekolah dengan model pembiasaan harian atau mingguan. Contoh pembiasaan harian yaitu 3S (Senyum, Sapa, Salam), pembacaan doa Asmaul Husna, dan salat dhuha. Sebagai pendukungnya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berkarakter religius seperti Qiro'ah dan rebana.⁸

Sekolah sebagai tempat pendidikan sudah tidak ada kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru dan juga tenaga pendidikan. Akan tetapi kekerasan yang bersifat verbal seharusnya masih diperbolehkan. Kekerasan secara verbal disebabkan karena siswa melakukan suatu kesalahan. Maka dari itu, guru juga mempunyai kewajiban memberitahu siswa agar siswa patuh dengan aturan yang bertujuan untuk kebaikan siswa itu sendiri. Siswa sekarang ini, banyak yang tidak bisa menghormati orang tua dan juga guru. Banyak juga peristiwa siswa yang melaporkan perbuatan gurunya yang memarahi ketika dia melakukan kesalahan. Hal tersebut membuat orang tua tidak terima dengan

⁷ Alifia Fitriani, *Karakter Religius yang Harus Dimiliki oleh Seorang Siswa (30/05/2017)*.

⁸ Tri Susanti, *Karakter Religius Ujung Tombak Pendidikan Karakter (28/03/2019)*.

perbuatan guru sehingga memarahi guru hingga melaporkan guru pada pihak berwajib. Seperti kejadian dua tahun yang lalu, dimana seorang siswa yang tidak mendengarkan saat pelajaran berlangsung dan mengganggu dengan mencoret-coret lukisan teman-temannya. Kemudian sang guru menegur, namun tidak dihiraukan oleh siswa tersebut. Lalu guru tersebut mencoret pipi siswa menggunakan cat lukis. Namun siswa tersebut tidak terima dengan tindakan sang guru dan langsung memukulnya. Akibat perkelahian tersebut, selang beberapa hari guru tersebut kesakitan dan tidak sadarkan diri hingga meninggal dunia di salah satu rumah sakit di Jawa Timur.⁹ Hal tersebut mencerminkan bahwa karakter siswa di Indonesia semakin menurun. Peran guru dan orang tua serta masyarakat sangat berpengaruh sebagai tempat untuk mendukung pembentukan karakter siswa agar menjadi lebih baik. Orang tua sebagai tempat pembentukan karakter yang paling utama dan pertama seharusnya juga mendukung adanya program Sekolah Ramah Anak. Akan tetapi, bukan berarti orang tua menyamakan kedudukannya dengan sang anak sebagai siswa di sekolah.

SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun adalah salah satu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan ramah anak yang ada di Kabupaten Madiun. Hal itu merupakan salah satu implementasi program Sekolah Ramah Anak yang diterapkan di sekolah tersebut. Sekolah dasar ini merupakan salah satu sekolah model yang ditunjuk menjadi Sekolah Ramah Anak oleh pemerintah Kabupaten Madiun yang bertujuan untuk menciptakan Kota atau Kabupaten Layak Anak. Siswa di sekolah ini sangat aktif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jumlah siswa yang cukup banyak, dengan jumlah per kelas 30-an siswa. Banyaknya faktor yang mempengaruhi pergaulan siswa di masyarakat, sangatlah berpengaruh pada perilaku siswa. Ada beberapa siswa yang masih berbicara kotor dengan temannya, makan dengan berjalan, dan masih ada siswa yang berbicara pada saat berdoa sebelum ataupun sesudah belajar. Hal tersebut

⁹ Martahan Sohutorun, "Kronologi Siswa Aniaya Guru Hingga Tewas di Sampang", CNN Indonesia, 02/02/2018.

masih banyak terjadi pada siswa kelas rendah. Hal ini apabila tidak ada peran orang dewasa yang mengingatkan atau meluruskan perilaku yang kurang baik, maka perilaku ini akan terus dibawa oleh siswa hingga dewasa. Khususnya di sekolah, guru memegang peranan sangat penting untuk membantu siswa memahami mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, *“Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah Melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun”*

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, biaya dan tenaga, maka penelitian ini memfokuskan pada peran guru sebagai pembimbing, dan teladan serta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa kelas rendah di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, ada beberapa masalah yang akan diuji. Masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun?
2. Bagaimanakah peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun?

3. Bagaimanakah faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojoyung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojoyung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojoyung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojoyung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmu yang berkaitan dengan peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan dapat dijadikan referensi dalam pembentukan karakter religius siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperhatikan dan meningkatkan karakter religius siswa di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait usaha-usaha yang perlu dilakukan dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam perencanaan, pelaksanaan, inovasi, evaluasi dan pengambilan kebijakan terkait dengan adanya pendidikan ramah anak guna meningkatkan pembentukan karakter religius siswa bagi lembaga pendidikan di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dijabarkan dalam 5 (lima) bab yang saling berkaitan, yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai untuk menjabarkan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Telaah hasil penelitian terdahulu merupakan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian. Kajian teori berisi tentang peran guru, karakter religius dan pendidikan ramah anak.

BAB III merupakan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV merupakan bab temuan penelitian. Bagian ini memuat uraian tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi tentang gambaran-gambaran umum tentang sejarah berdirinya SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, visi, misi, serta letak geografis sekolah. Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan hasil wawancara serta dokumentasi yang berkaitan dengan rumusan masalah.

BAB V merupakan bab pembahasan. Bab ini berisi gagasan-gagasan peneliti terkait pola-pola, kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan terdahulu, penafsiran, dan penjelasan dari data yang diperoleh di lapangan.

BAB VI merupakan bab penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah dan juga saran yang merujuk kepada manfaat penelitian secara praktis.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti dari beberapa jurnal penelitian tentang peran guru dalam pembentukan karakter siswa dan juga tentang pendidikan ramah anak diantaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Desy Nurhidayah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta jurusan PGSD/PSD (2018) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berbasis Ramah Anak di MIN 1 Bantul”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui pembelajaran yang ramah anak dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan karakter religius dalam silabus dan RPP serta menciptakan lingkungan yang menunjang. Pada penelitian Desy bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius melalui pembelajaran yang ramah anak dengan mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran yang ramah anak di MIN 1 Bantul. Sedangkan pada penelitian sekarang bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing, dan teladan serta mendeskripsikan faktor eksternal yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan jurnal hasil penelitian yang dilakukan oleh Misnatun mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surabaya (2016) dengan judul “Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Misnatun menyimpulkan dalam tulisannya bahwa lingkungan

keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh dalam pola pembentukan karakter anak. Pada lingkungan sekolah, guru harus menjalin hubungan yang efektif dengan siswa, guru sebagai fasilitator saja, menerapkan hukuman yang mendidik, memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi, menerapkan strategi pembelajaran berbasis PAIKEM, guru melakukan pengulangan sebagai penguatan positif, *Indirect Methode*, memanfaatkan hobi anak, mencoba hal-hal baru, rekreasi, pembiasaan dan pemanfaatan media mendidik. Jadi adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu, untuk penelitian terdahulu membahas tentang pola pembentukan karakter anak melalui pendidikan ramah anak dalam perspektif islam. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Sedangkan jurnal yang peneliti baca adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardi Prasetiawan mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan (2016) yang berjudul “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini”. Dalam jurnal tersebut Hardi menyimpulkan bahwa pelayanan Bimbingan Konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Selain itu, yang terpenting adalah pembentukan karakter. Karakter perlu dibentuk sejak dini, karena usia dini merupakan masa-masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku seseorang di masa yang akan datang. Melalui pendidikan ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk karakter siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu, pada penelitian ini membahas tentang peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan ramah anak terhadap pembentukan karakter sejak usia dini. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang peran guru dalam pembentukan

karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Selain tiga jurnal di atas, ada jurnal hasil penelitian yang dilakukan oleh Ichsan Anshory dan Bahrul Ulum mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang (2017) dengan judul “Konsep Pendidikan Ramah Anak dalam Membangun Karakter Siswa Kelas Rendah di SD Muhammadiyah”. Pada jurnal tersebut disimpulkan bahwa pemahaman guru kelas rendah SD Muhammadiyah tentang pendidikan ramah anak dalam konteks membangun karakter siswa secara konsep sudah baik. Namun, masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Implementasi pendidikan ramah anak terhadap karakter siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan yang ada di sekolah khususnya kelas yang menjadi komponen terkecil dalam implementasi pendidikan. Kendala dan solusi implementasi pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah adalah bahwasannya sekolah telah mengupayakan berbagai hal maupun kegiatan dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak. Namun masih ada beberapa kendala yang memang tidak diinginkan oleh pihak sekolah. Perbedaan penelitian Ichsan dan Bahrul dengan penelitian yang sekarang yaitu, penelitian Ichsan dan Bahrul mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang implementasi konsep pendidikan ramah anak dalam membangun karakter siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang peran guru sebagai pembimbing dan teladan serta faktor eksternal yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Selanjutnya jurnal hasil penelitian yang dilakukan oleh Bima Atmaja Wijaya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2018) dengan judul “Peranan Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 4 SD Al Firdaus Surakarta Tahun 2017/2018”. Bima menyimpulkan bahwa peranan guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas 4 SD Al Firdaus Surakarta yaitu membimbing, mengelola kelas, dan mengawasi. Selain itu, hambatan guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas 4 SD Al Firdaus Surakarta yaitu kontrol terhadap tingkah laku siswa dan bimbingan guru kepada siswa di luar sekolah (kerja sama guru dengan orang tua siswa). Kemudian solusi untuk mengatasi hambatan guru dalam membentuk karakter religius siswa adalah pemaksimalan pengawasan guru terhadap perilaku siswa, guru dan orang tua bekerjasama, saling berkomunikasi agar apa yang dilakukan anak dalam kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah juga dilakukan saat anak di rumah dan juga sebaliknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu, penelitian ini membahas peranan, hambatan dan solusi guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas 4 SD Al Firdaus Surakarta. Sedangkan dalam penelitian sekarang membahas peran guru sebagai pembimbing dan teladan serta mendeskripsikan faktor eksternal yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru

Guru merupakan profesi jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Menurut Pidarta yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum dalam buku

yang berjudul *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, peranan guru/pendidik, antara lain sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, sebagai fasilitator pendidikan, pelaksana pendidikan, pembimbing dan supervisor, penegak disiplin, menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa, sebagai konselor, menjadi penilai, petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang dijaminnya, menjadi komunikator dengan orang tua siswa dengan masyarakat, sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.¹⁰

Selain itu, menurut Tampubolon yang dikutip oleh Jamil dalam bukunya, menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai orang tua, pendidik atau pengajar, pemimpin atau manajer, produsen atau pelayanan, pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator, dan peneliti atau narasumber.¹¹

Jika hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai berikut.

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan.
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- c. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkan.
- d. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para siswa melaksanakan disiplin.
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 36-37.

¹¹ *Ibid*, 37.

- f. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.¹²

Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Denda Suroso Prawiroatmojo dalam buku yang ditulis oleh Supardi bahwa terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai. Berikut ini adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, sebagai berikut.

a. Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mengetahui, memahami nilai-nilai, norma-norma (kesusilaan, kesopanan, moral, sosial, maupun keagamaan) dan selalu berusaha untuk menyesuaikan tindak-tanduk dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma-norma tersebut. Sedangkan guru yang berwibawa adalah guru yang memiliki kelebihan dalam mengaktualisasikan nilai spiritual, moral, sosial, rasional, dan

¹² Suprihatiningrum, *Guru*, 38.

intelektualitas dalam kepribadiannya serta dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala kemajuannya.¹³

b. Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar, seiring dengan kemajuan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih menuntut guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia tanpa menjadikan guru sebagai sumber belajar yang utama.¹⁴

c. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual. Sebagai pembimbing, guru dituntut untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut: *pertama* guru harus membuat rancangan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai; *kedua* guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran; *ketiga* guru harus melakukan kegiatan pembelajaran secara bermakna kepada siswa yaitu bahwa kegiatan pembelajaran ini tidak hanya bermakna bagi dirinya, tetapi juga untuk orang lain; dan *keempat* guru harus melakukan kegiatan penilaian secara terus-menerus untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.¹⁵

¹³ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar & Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 92.

¹⁴ *Ibid*, 93.

¹⁵ *Ibid*, 94.

d. Guru Sebagai Pelatih

Guru sebagai pelatih harus memperhatikan kompetensi dasar yang hendak dicapai, materi pembelajaran, perbedaan individual, latar belakang budaya, dan lingkungan tempat tinggal siswa. Namun demikian, dalam pemberian latihan kepada siswa tetap harus dapat melakukan dan menemukan, serta dapat menguasai secara mandiri keterampilan-keterampilan yang dilatihnya.¹⁶

e. Guru Sebagai Penasihat

Peran guru sebagai penasihat tidak hanya terbatas terhadap siswa tetapi juga terhadap orang tua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasihat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Untuk dapat menjadi seorang penasihat guru harus dapat menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap dirinya. Karenanya guru harus bertindak arif dengan merahasiakan segala apa yang sedang dihadapi siswa-siswinya khususnya yang bersifat pribadi yang dibawa siswa kepadanya. Untuk itu guru harus membekali diri dengan pengetahuan psikologi secara umum, maupun psikologi perkembangan serta ilmu kesehatan mental.¹⁷

f. Guru Sebagai Model dan Teladan

Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan modal yang dapat dijadikan sebagai teladan, seperti tekun bekerja, rajin belajar, bertanggung jawab, dan sebagainya. Terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian agar guru dapat dijadikan teladan dalam menjalankan tugas mendidik dan mengajar seperti

- 1) Berbicara dan memiliki gaya bicara yang lugas dan efektif,
- 2) Memiliki etos kerja yang tinggi,
- 3) Selalu berpakaian rapi dan menarik,

¹⁶ *Ibid*, 95.

¹⁷ *Ibid*, 95-96.

- 4) Dapat membina hubungan kemanusiaan dengan siswa, guru, kepala sekolah serta masyarakat di sekitar sekolah maupun di sekitar tempat tinggal,
- 5) Berpikir logis, rasional, kreatif, dan inovatif,
- 6) Cepat dan tegas dalam mengambil keputusan,
- 7) Menjaga kesehatan baik fisik, mental, emosional, sosial maupun spiritual.¹⁸

g. Guru Sebagai Korektor

Guru sebagai korektor dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik pada peserta didik harus guru petahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat, lepas dari pengawasan. Kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.¹⁹

h. Guru Sebagai Organisator

Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.²⁰

i. Guru Sebagai Motivator

Setiap saat guru menjadi motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ditemukan anak didik yang malas belajar dan masalah belajar lainnya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak

¹⁸ *Ibid*, 96.

¹⁹ *Ibid*, 97.

²⁰ *Ibid*, 97.

didik. Keanekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial. Menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.²¹

j. Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang bersifat fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif dan menyenangkan.²²

k. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka transfer bahan pelajaran dari guru. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Jadi, maksud dari

²¹ *Ibid*, 98.

²² *Ibid*, 98.

pengelolaan kelas adalah agar anak didik senang berada dan tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.²³

l. Guru Sebagai Mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah dan sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Sebagai mediator guru juga berperan menjadi penghubung antara dirinya sendiri dengan siswa, siswa dengan bahan ajar, siswa dengan sumber belajar serta siswa dengan siswa lainnya dalam interaksi pembelajaran.²⁴

m. Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Penilaian terhadap kepribadian anak didik lebih diutamakan daripada penilaian jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil.²⁵

2. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata

²³ *Ibid*, 99.

²⁴ *Ibid*, 99-100.

²⁵ *Ibid*, 100

charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²⁶

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli yang dikutip oleh Heri Gunawan, diantaranya adalah sebagai berikut²⁷:

- 1) Homby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- 2) Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.
- 3) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apalagi seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'.

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-2.

²⁷ *Ibid*, 2-4.

Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

- 4) Sedangkan menurut Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keadaan individu yang asli dari dalam yang membedakan dirinya dengan orang lain.

b. Karakter Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.²⁸

Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Majid yang dikutip oleh Ngainun Naim, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga

²⁸ Mustari, *Nilai*, 1.

seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.²⁹

Dalam rangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anak menjadi manusia yang religius. Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Hal tersebut dapat diciptakan dengan pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushola), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Quran. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat yang baik. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan seni, seperti membaca Al-Quran, adzan, sari tilawah. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian,

²⁹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 123.

kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam.³⁰

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi karakter seorang individu. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau Naluri

Insting suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.³¹

b) Adat atau Kebiasaan

Sikap atau perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk

³⁰ *Ibid*, 125-127.

³¹ Gunawan, *Pendidikan*, 20.

mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.³²

c) Kehendak/Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlidung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku.³³

d) Suara Batin atau Suara Hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun agar menaiki jenjang kekuatan rohani.³⁴

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu, sifat *jasmaniyah* dan sifat *ruhaniyah*. Sifat *jasmaniyah* adalah kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. Sedangkan sifat *ruhaniyah* adalah lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.³⁵

³² *Ibid*, 20.

³³ *Ibid*, 20.

³⁴ *Ibid*, 21.

³⁵ *Ibid*, 21.

2) Faktor Ekstern

Selain terdapat faktor intern yang mempengaruhi karakter seorang individu, juga terdapat faktor ekstern yaitu sebagai berikut:

a) Pendidikan

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.³⁶

b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi menjadi dua bagian, yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.³⁷

³⁶ *Ibid*, 22.

³⁷ *Ibid*, 22.

3. Pendidikan Ramah Anak

Secara faktual pendidikan menggambarkan aktivitas sekelompok orang seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya melaksanakan pendidikan untuk orang-orang muda bekerja sama dengan orang-orang yang berkepentingan. Kemudian secara perspektif yaitu memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia sebagai pendidik. Menurut pandangan Piaget yang dikutip oleh Moh. Suradi dkk, mendefinisikan pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh berkembang, dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.³⁸

Kata ramah anak mulai marak dipakai setelah diadopsinya hak-hak anak oleh PBB yang kemudian diratifikasi oleh hampir seluruh anggota PBB pada tahun 1989. Sejarah hak anak sebagai turunan langsung dari Hak Asasi Manusia adalah salah satu kisah perjalanan panjang sejarah perjuangan hak asasi manusia. Setelah perang dunia II yang menyebabkan banyaknya anak-anak menjadi korban, pada tahun 1979 dibentuk sebuah kelompok kerja untuk merumuskan hak anak. Kelompok kerja ini kemudian merumuskan Hak-hak anak yang kemudian pada tanggal 20 November 1989 diadopsi oleh PBB dan disahkan sebagai Hukum Internasional melalui konvensi PBB yang ditandatangani oleh negara-negara anggota PBB. Menurut UNICEF Innocenty Research dalam kata ramah anak (CFC), ramah anak berarti menjamin hak anak sebagai warga kota. Sedangkan anak Indonesia dalam masyarakat ramah anak mendefinisikan kata ramah anak berarti masyarakat yang terbuka, melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh

³⁸ Moh. Suradi, Tri Aripabowo dan Syofrianisda, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), 73-74.

kembang dan kesejahteraan anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ramah anak berarti menempatkan, memperlakukan dan menghormati anak sebagai manusia dengan segala hak-haknya. Dengan demikian ramah anak dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggungjawab. Prinsip utama upaya ini adalah non diskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan serta penghargaan terhadap pendapat anak.³⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan ramah anak adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku individu yang dilakukan oleh sekelompok orang yang bertujuan mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, proses dan cara mendidik yang menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap prosesnya.

Adapun prinsip 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) yang harus diperhatikan pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan ramah anak. Provisi adalah ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta atau kasih sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan dasar anak yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan di sekolah. Hubungan kasih sayang yang tulus dan hangat antara guru dan anak dapat menghilangkan rasa takut. Rasa takut yang tumbuh dalam diri anak hanya akan menghalangi kebebasan anak berekspresi, berpendapat, bertanya, menjawab dan apalagi menyela.⁴⁰

Proteksi adalah perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan, dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat (sebagaimana yang dijamin oleh Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak,

³⁹ Kristanto, Ismatul Khasanah, dan Mila Karmila, *Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan*, Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1, 2011.

⁴⁰ Hardi Prasetiawan, "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini", Jurnal CARE (*Children Advisory Research and Education*), Volume 04 Nomor 1 Juni 2016, 56.

November 1989). Pemerintah kita telah meratifikasi Konvensi PBB pada tanggal 25 Agustus 1990 dengan dekrit presiden nomor 36/1990 dan UU nomor 23/2002 dan diperbaharui lagi dalam UU nomor 35/2014 tentang perlindungan anak. Namun, proteksi merupakan persoalan yang sangat serius di Indonesia misalnya perlakuan yang kurang sesuai terhadap siswa, pelecehan seksual (sekali pun dalam bentuk verbal) dan hukuman fisik masih ditemukan diberbagai sekolah.⁴¹

Partisipasi adalah hak untuk bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah. Pada umumnya, karakteristik pendidik di Indonesia belum memberikan kebebasan anak didik untuk berekspresi sehingga dalam diri anak masih ada rasa takut, rasa tidak percaya diri, rasa ragu-ragu, dan rasa malu. Pendidikan ramah anak yang berbasis 3P ini dapat lebih melihat pada peran siswa dalam keaktifannya berekspresi, bertanya, menjawab, berargumentasi, bahkan siswa diperkenankan untuk menginterupsi pada saat pendidik sedang menjelaskan.⁴²

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena yang ada dan memahami makna di balik fenomena tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan dan menganalisis data, namun memberikan penafsiran.⁴³ Alasan yang paling mendasar untuk memilih pendekatan kualitatif karena fokus masalah yang akan diteliti membahas mengenai suatu usaha untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu fenomena yang memerlukan pengamatan mendalam.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Studi kasus akan menghasilkan data yang dapat dianalisis untuk membangun sebuah teori. Data studi kasus diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.⁴⁴ Adapun studi kasus dalam hal ini dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

⁴³ Ridwan Abdullah Sani, Sondang R Manurung, Hary Suswanto dan Sudiran, *Penelitian Pendidikan*, (Tangerang: Tira Smart, 2018), 255-257.

⁴⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 152.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan karena peneliti bertindak selaku instrumen utama pengumpul data sebanyak-banyaknya. Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di luar penelitian, berusaha mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Hubungan yang baik yang tercipta antara peneliti dan informasi penelitian selama berada di lapangan adalah kunci utama dalam pengumpulan data.⁴⁵ Pada penelitian ini, kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan atau sumber data.

C. Lokasi Penelitian

SD Negeri Mojoyayung 01 adalah salah satu sekolah yang ada di Desa Mojoyayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. SD N Mojoyayung 01 merupakan lembaga pendidikan di tingkat sekolah dasar yang berada di bawah naungan Diknas Kabupaten Madiun. Peneliti memilih lembaga pendidikan ini karena lembaga ini merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai Sekolah Ramah Anak pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Madiun. Semoga dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal baru dan bermakna.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Data primer merupakan data yang

⁴⁵ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 199.

diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara atau pengisian kuesioner.⁴⁶

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/*audio tapes*, pengambilan foto, atau film.⁴⁷

Sumber data utama yakni guru kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) selaku guru kelas yang berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah. Selebihnya adalah kepala sekolah sebagai manajer dalam berjalannya suatu program, yang salah satunya program ramah anak yang telah diterapkan di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Selain itu, siswa kelas rendah juga menjadi sumber data yang diamati mengenai karakter religius.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyomo mendefinisikan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik

⁴⁶ *Ibid*, 202.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.⁴⁸

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan juga baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon.⁴⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.⁵⁰ Pada penelitian ini, responden yang akan diwawancarai adalah guru kelas rendah (wali kelas 1, 2 dan 3). Selain guru kelas, peneliti juga akan mewawancarai kepala sekolah sebagai *stakeholder* di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

2. Teknik Observasi

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵¹ Pengamatan atau observasi diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperan serta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya.⁵² Pada penelitian

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 317.

⁴⁹ *Ibid*, 321.

⁵⁰ *Ibid*, 319.

⁵¹ *Ibid*, 310.

⁵² Moleong, *Metodologi*, 176.

ini, peneliti menggunakan pengamatan tanpa peran serta, jadi peneliti hanya sebagai pengamat.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.⁵³

Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap teknik wawancara dan observasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data lapangan mengenai sejarah berdirinya lembaga, struktur organisasi, sarana dan prasarana serta hal-hal lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

⁵³ Sugiyono, *Metode*, 329.

⁵⁴ *Ibid*, 335.

jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁵ Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang ada.⁵⁶

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Akan tetapi, yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁷

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verifikation*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁸

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data adalah konsep penting yang telah diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan kehandalan (reliabilitas). Uji kredibilitas data atau kepercayaan

⁵⁵ *Ibid*, 337.

⁵⁶ Arifin, *Penelitian*, 172.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode*, 341.

⁵⁸ *Ibid*, 345.

terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.⁵⁹ Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara:

1. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap perilaku guru terhadap pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.
2. Menelaahnya secara rinci sampai pada satu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak seluruh faktor dan ditelaah sudah dipahami dengan cara biasa.

Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁶⁰ Pada penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hal ini dapat dilakukan peneliti dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan responden di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan oleh responden dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahap. Tahap-tahap penelitian itu adalah:

⁵⁹ *Ibid*, 368.

⁶⁰ *Ibid*, 372.

1. Tahap pra lapangan, ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, serta persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, pada tahap ini dibagi atas tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, bagian ini dibahas prinsip pokok untuk menganalisis data hasil penelitian.
4. Tahap penulisan hasil laporan.⁶¹

⁶¹Moleong, *Metodologi*, 127-148.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun tidak diketahui tahun berdirinya. Kepala Sekolah dan para guru juga tidak mengetahui tahun berdiri SD ini. Hal ini dikarenakan bapak ibu guru yang mengajar di SD ini merupakan pendatang dari desa lain atau dari kota. Akan tetapi, ada informasi dari guru yang sudah lama mengajar di SD ini bahwa SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun ini merupakan dua SD yaitu SD Mojoyayung 04 dan SD Mojoyayung 01 yang digabung menjadi satu menjadi SD Mojoyayung 01 yang sekarang menjadi SD Negeri Mojoyayung 01 Sekolah Model dan Sekolah Ramah Anak.⁶²

2. Letak Geografis SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun merupakan lembaga pendidikan yang berdiri di atas tanah seluas 2.666 m² dengan luas bangunan 864 m² yang terletak di Jalan Imam Bonjol No. 54 Desa Mojoyayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Sekolah ini terletak di tengah-tengah perumahan penduduk.

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/27-2/2020

3. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

a. Visi SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun memiliki visi “mewujudkan insan yang berprestasi, berkarakter, berbudaya mutu, berwirausaha, berwawasan kebangsaan dan peduli lingkungan, berdasarkan IMTAQ”.

b. Misi SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Adapun misi SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan penghayatan agama yang dianutnya.
- 2) Melaksanakan disiplin nasional.
- 3) Melaksanakan pembelajaran *saintific* 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Menalar, Mengkomunikasikan).
- 4) Melaksanakan penguatan pendidikan karakter (PPK).
- 5) Melaksanakan budaya mutu sekolah.
- 6) Meningkatkan kerjasama dengan pihak yang peduli pendidikan (*stake holders*).
- 7) Melaksanakan penghijauan dan kebersihan lingkungan.
- 8) Melaksanakan gerakan literasi sekolah.
- 9) Melaksanakan Sekolah Ramah Anak (SRA).

c. Tujuan SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Adapun tujuan SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

- 2) Meningkatkan kedisiplinan nasional.
- 3) Meningkatkan nilai US minimal 10 besar tingkat kecamatan, dan hasil KBM di atas nilai KKM.
- 4) Meletakkan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mewujudkan siswa yang berprestasi dan berkarakter.
- 5) Mengenal dan mencintai bangsa dan kebudayaan.
- 6) Membentuk siswa kreatif, terampil, dan ulet dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- 7) Menyiapkan siswa meraih kejuaraan akademik dan non akademik tingkat kabupaten maupun provinsi.
- 8) Melaksanakan program Sekolah Ramah Anak (SRA).

4. Keadaan Guru dan Murid SD Negeri Mojarayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Berdasarkan data terakhir, jumlah tenaga guru sebanyak 11 orang. Rincian tenaga guru adalah 9 orang guru tetap dan 2 orang guru tidak tetap serta 1 pegawai tidak tetap.

Tabel 4.1

Jumlah Guru SD Negeri Mojarayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

No.	Nama/NIP	L/P	Pangkat/ Gol.	Pendidikan	Tugas Mengajar
1.	Sulastri, S.Pd. NIP.19620515 198703 2 009	P	Pembina Tk. I/ IVb	S 1	Kepala Sekolah
2.	Lamiran, S.Pd.I NIP.19641218 198504 1 001	L	Pembina Tk. I/ IVb	S 1	Guru PAI
3.	Tri Sukrisni, S.Pd.	P	Pembina	S 1	Guru Kelas

	NIP.19621223 198703 2 007		Tk. I/ IVb		V
4.	Sumiyatun, S.Pd. NIP.19680910 200012 2 004	P	Penata Muda Tk. I/ IIIb	S 1	Guru Olahraga
5.	Nunung Septy W, S.Pd. NIP.19830903 200902 2 008	P	Penata Muda Tk. I/ IIIb	S 1	Guru Kelas III
6.	Afif Irnawati, S.Pd. NIP.19800520 2006042 033	P	Penata Muda Tk. I/ IIIb	S 1	Guru Kelas I
7.	Hanik Hanifah, S.Pd. NIP.19800710 201406 2 003	P	Penata Muda Tk. I/ IIIb	S 1	Guru Kelas VI B
8.	Sri Lestari, S.Pd.SD NIP.19810805 200801 2 011	P	Penata Muda Tk. I/ IIIa	S 1	Guru Kelas VI A
9.	Suci Widyaningtyas, S.Pd. NIP.19831201 200801 2 003	P	Penata Muda Tk. I/ IIIa	S 1	Guru Kelas IV
10.	Heni Anggartatik, S.Pd. NIP.-	P	-	S 1	Guru Kelas IIB
11.	Nia Risdiana, S.Pd. NIP.-	P	-	S 1	Guru Kelas IIA
12.	Nita Hariyanti NIP.-	P	-	S 1	Administrasi
13.	Andrik Subowo NIP.-	L	-	SMP	Penjaga

Jumlah siswa-siswi SD Negeri Mojoyung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun seluruhnya adalah 200, dengan perincian menurut kelas seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Jumlah Siswa SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Kelas	Ruang Kelas	Rombel	Jumlah Siswa		
			L	P	Jml
I	1	1	17	14	31
II	2	2	13	24	37
III	1	1	17	12	29
IV	1	1	15	15	30
V	1	1	17	14	31
VI	2	2	12	30	42
JML	8	8	91	109	200

5. Struktur Organisasi SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun dipimpin oleh kepala sekolah yang membawahi bidang-bidang antara lain bidang tata usaha, bendahara dan perpustakaan.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi SD Negeri Mojojayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten

Madiun



SUSUNAN PENGURUS KOMITE SEKOLAH

SD NEGERI MOJORAYUNG 01 KECAMATAN WUNGU KABUPATEN MADIUN

PERIODE 2019/2020

1. Kepala Sekolah : Sulastri, S.Pd
2. Ketua Umum : Al Miqdad, S.Pd, M.Pd
3. Ketua : Rosyid
4. Narasumber :
 - a. Ketua UPT
 - b. Pengawas TK/SD
 - c. Pengawas PAI
 - d. Kepala Desa
6. Bendahara 1 : Joni Suparkun
7. Bendahara 2 : Nita H
8. Sekretaris 1 : Suyatmun, S.Pd
9. Sekretaris 2 : Suci W, S.Pd
10. Bidang-bidang :
 - a. Bidang Penggalian Sumber Manusia : Taman
 - b. Bidang Pengelolaan Sumber Daya Manusia : Sutarno
 - c. Bidang Pengendalian Kualitas Pelayanan Sekolah : Sunyadi
 - d. Bidang Sarana dan Prasarana : Totok Sugiarto

6. Sarana dan Prasarana SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Adapun sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar yang ada di SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut.

Data ruang kelas:

Ruang kelas 1 : 1 ruang

Ruang kelas 2 : 2 ruang

Ruang kelas 3 : 1 ruang

Ruang kelas 4 : 1 ruang

Ruang kelas 5 : 1 ruang

Ruang kelas 6 : 2 ruang

Data Bangunan/Ruang Lainnya:

Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang

Ruang Guru : 1 ruang

Ruang Perpustakaan : 1 ruang

Ruang UKS : 1 ruang

Kamar Mandi/WC : 4 ruang

B. Deskripsi Data Khusus

Agar dapat dengan mudah dibaca dan dipahami, hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan dideskripsikan secara sistematis sebagai berikut.

1. Data tentang peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak

Di sekolah SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Sekolah Ramah Anak. Seorang guru mempunyai berbagai peran yang harus dijalankan, salah satunya yaitu sebagai

pembimbing. Berikut ini hasil wawancara bersama kepala sekolah sebagai *stakeholder* mengenai peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter religius melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojoyung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, Ibu Sulastri, S.Pd, sebagai berikut:

“Guru melakukan pembiasaan setiap hari yang dilaksanakan akan membentuk karakter religius anak-anak, ada pembiasaan berjabat tangan, budaya 6 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Shodaqoh), siswa juga dibimbing untuk berperilaku jujur dengan adanya kantin kejujuran, pembiasaan menghafal surat pendek setiap hari Rabu dan lain-lain. Jadi, guru sebagai pembimbing harus menuntun siswa dalam setiap kegiatan untuk menunjang karakter religius siswa.”⁶³

Bu Sulastri juga menambahkan mengenai program-program yang ada di SD Negeri Mojoyung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun sebagai Sekolah Ramah Anak.

“Programnya banyak, diantaranya yaitu melaksanakan salat dzuhur bersama dan biasanya juga melaksanakan salat dhuha bersama, melaksanakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang biasanya sekolah mengadakan ceramah atau dakwah, selain dakwah juga melaksanakan pawai ta’aruf yang diiringi oleh penampilan drumband. Pada pelaksanaan PHBI juga diadakan kuis, apabila ada siswa yang bisa menjawab dengan benar, maka akan diberi hadiah. Selain itu, kami juga melaksanakan istigotsah untuk kelas VI yang akan mengikuti ujian. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, kami juga memiliki ekstrakurikuler yang dapat menunjang karakter religius siswa, diantaranya yaitu hadroh yang dilakukan secara rutin pada hari Selasa dengan mendatangkan guru hadroh, BTQ (Baca Tulis Qur’an) yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai dan setiap kelas memiliki jadwal yang berbeda, SBQ (Seni Baca Qur’an) yang dilakukan setiap hari Sabtu.”⁶⁴

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru kelas rendah, yaitu guru kelas I, II, dan III. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas I, Ibu Afif Irnawati, S.Pd, sebagai berikut:

“Apabila ada anak-anak yang berperilaku menyimpang dalam sikap religius kita mengingatkan, menasihati, membimbing, menjadi teladan bagi siswa dan ikut berperan serta dalam memberi contoh kepada siswa.”⁶⁵

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/27-2/2020

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/27-2/2020

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/27-2/2020

Hal tersebut ditambahi oleh guru kelas II A, Ibu Nia Risdiana, S.Pd, yang diungkapkan sebagai berikut:

“Adanya BK (Bimbingan Konseling), BK yang mengajar guru kelas itu sendiri, bimbingan dilakukan setiap saat dan tidak hanya pada saat ada permasalahan saja. Bimbingan ini dilakukan dengan cara menasihati siswa agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang.”⁶⁶

Guru kelas II B, Ibu Heni Anggartatik, S.Pd, mengungkapkan mengenai peran guru sebagai pembimbing, sebagai berikut:

“Guru sebagai contoh bagi siswanya dan juga membimbing, mengarahkan siswa untuk selalu ingat pada sang pencipta dan selalu beribadah tepat waktu serta bersikap sopan santun saling menghargai antar sesama.”⁶⁷

Terakhir diungkapkan oleh guru kelas III, Ibu Nunung Septy W, S.Pd, sebagai berikut:

“Melalui pembiasaan, contohnya berdoa memang harus didisiplinkan agar berdoa dengan khusyuk, kadang pada saat salat dzuhur berjamaah didisiplinkan, karena kadang anak ada yang tidak disiplin, misalnya ada yang tidak bawa mukena atau pun sarung.”

Berdasarkan wawancara di atas, peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah yaitu melakukan pembiasaan. Adapun program khusus di SD Negeri Mojorayung 01 sebagai Sekolah Ramah Anak yaitu jabat tangan dan mengucapkan salam, berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, membudayakan 6 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Shodaqoh), melaksanakan PHBI (Ceramah, Pawai Ta’aruf, Kuis), melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dan melaksanakan kantin kejujuran.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/27-2/2020

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/27-2/2020

2. Data tentang peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius melalui pendidikan ramah anak

Guru merupakan seseorang yang *digugu* dan ditiru, maka dari itu seorang guru harus memiliki *attitude* yang baik di lingkungan sekolah dan juga di lingkungan rumah. Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dan juga guru kelas rendah di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Ibu Sulastri, S.Pd sebagai kepala sekolah mengungkapkan mengenai peran guru sebagai teladan yaitu sebagai berikut:

“Guru memberi contoh kepada siswanya tentang kegiatan religius, jadi ikut serta memberi contoh, misalnya apabila salat berjamaah, guru otomatis ikut melaksanakan salat berjamaah dengan siswa dan juga tidak berkata kotor agar tidak ditiru oleh siswa.”⁶⁸

Selain itu, guru kelas I juga mengungkapkan mengenai peran guru sebagai teladan, hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Afif Irnawati, S.Pd, sebagai berikut:

“Karena guru sebagai contoh kepada siswa yang ditiru dan digugu, maka guru juga harus memberikan contoh yang baik terhadap siswa dan nanti siswa akan dengan sendirinya akan mengidolakan atau akan mendambakan sang guru atau memiliki idola di sekolah dan guru juga harus mempunyai wibawa dan disegani oleh siswa, maksud dari disegani itu bukan berarti guru menjadi seseorang yang menakutkan, namun paling tidak *attitude* anak dapat terkendali sehingga dapat menjadi pribadi yang baik dan sopan.”⁶⁹

Diungkapkan juga oleh Ibu Nia Risdiana, S.Pd sebagai guru kelas II A, sebagai berikut:

“Pastinya kita memberi contoh terlebih dahulu melalui tindakan, misalnya sebelum masuk kelas harus berjabat tangan dan mengucapkan salam dan juga pada saat melakukan pembiasaan itu yang memberi contoh juga gurunya. Jadi pada intinya guru memberi contoh dengan tindakan, karena apabila hanya dilakukan dengan ucapan saja biasanya siswa hanya mendengarkan tanpa ada tindakan, akan tetapi jika dengan tindakan dan

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/27-2/2020

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/27-2/2020

pembiasaan setiap hari *insyaallah* anak-anak itu mudah menerapkan dan meneladani.”⁷⁰

Selain itu juga diungkapkan oleh Ibu Heni Anggartatik, S.Pd sebagai guru kelas II B sebagai berikut:

“Guru harus memberi contoh yang baik bagi anak didik guru sebagai panutan oleh siswa.”⁷¹

Selanjutnya Ibu Nunung Septy W, S.Pd sebagai guru kelas III juga mengungkapkan mengenai peran guru sebagai teladan.

“Ya memberi contoh, misalnya berdoa dengan khushyuk ya kita juga ikut berdoa, kalau salat dzuhur berjamaah itu yang memimpin juga guru Pendidikan Agama Islam.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan yaitu memberi contoh kepada siswa dengan cara ikut berperan serta dalam kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Selain itu guru juga tidak membedakan siswa yang berbeda agama. Sehingga semua siswa mendapatkan haknya masing-masing.

Tabel 4.3

Hubungan Peran Guru, Karakter Religius, dan Prinsip Pendidikan Ramah Anak

No	Peran Guru	Karakter Religius	Prinsip Pendidikan Ramah Anak	Deskripsi
1.	Pembimbing	Ibadah	Provisi	Guru mengingatkan dan memberitahu dengan kasih sayang mengenai ibadah yang harus

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/27-2/2020

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/27-2/2020

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-2/2020

			dilakukan.	
		Silaturahmi	Provisi	Apabila ada siswa yang sakit, maka guru mengajak siswa yang lain menjenguk siswa yang sakit.
		Pengetahuan mengenai hari besar Islam	Partisipasi	Siswa ikut berpartisipasi dalam perayaan hari besar Islam dan mengikuti kuis untuk menambah wawasan mengenai hari besar yang diperingati. Selain itu juga untuk membangun kesadaran dari sebuah kegiatan yang sedang diperingati.
		Persaudaraan	Provisi dan proteksi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menasihati siswa dengan kasih sayang agar siswa saling menyayangi antar teman. - Guru melindungi siswa dari aksi

				<p><i>bullying</i> yang dilakukan baik oleh tenaga pendidikan ataupun sesama teman.</p>
2.	Teladan	Ibadah	Provisi dan proteksi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru berperan serta dalam melaksanakan ibadah yang dilakukan di sekolah misalnya, salat zuhur berjamaah. - Guru menyiapkan musala dan alat salat untuk beribadah siswa dan guru.
		Silaturahmi	Provisi	Guru memberi contoh dengan cara saling menjenguk jika ada salah satu guru yang sakit.
		Pengetahuan mengenai	Proteksi	Guru ikut serta dan juga melindungi siswa agar

		hari besar Islam		merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan peringatan hari besar Islam.
		Persaudaraan	Provisi	Guru menjalin hubungan baik dengan sesama guru, siswa, orang tua dan juga masyarakat.

3. Data tentang faktor eksternal yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa, terutama karakter religius siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu ada dua, faktor internal dan faktor eksternal. Akan tetapi, peneliti hanya meneliti mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Faktor eksternal pembentukan karakter religius siswa antara lain pendidikan dan lingkungan.

Pendidikan dan lingkungan merupakan dua hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Sulastri, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, berikut ini ungkapan mengenai pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter siswa:

“Sangat berpengaruh, karena memang tujuan sekolah, utamanya sekolah model, sekolah yang melaksanakan budaya mutu itu untuk karakter itu sangat

penting, karena dengan melalui pembiasaan-pembiasaan siswa akan mudah untuk diarahkan ke hal-hal yang positif atau hal-hal yang baik, tidak menyimpang aturan sekolah, tidak melanggar, selalu mentaati peraturan sekolah dan lain-lain.”⁷³

Kemudian untuk ungkapan Ibu Sulastri, S.Pd mengenai pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa yaitu seperti berikut:

“Sangat berpengaruh, karena apabila siswa sudah di lingkungan pasti akan terpengaruh oleh lingkungan tempat hidupnya dan kebanyakan pengaruh lingkungan terhadap siswa banyak pengaruh negatif dari pada positif. Misalnya, berkata kotor merupakan pengaruh dari lingkungan, akan tetapi saat di sekolah karena ada pembiasaan Sekolah Ramah Anak, maka anak ditekan agar tidak berkata kotor, tidak membully teman, tidak berkelahi. Intinya pengaruh dari lingkungan itu pasti banyak.”⁷⁴

Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru kelas I Ibu Afif Irnawati, S.Pd bahwa pendidikan dan lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa, ungkapan mengenai pengaruh pendidikan sebagai berikut:

“Sangat berpengaruh sekali, karena ini sangat membentuk untuk karakter siswa yang akan datang, karena pengaruh perkembangan teknologi saat ini jika tidak diimbangi dengan IPTEK yang matang akan mengakibatkan karakter siswa yang kurang baik dan dapat menghancurkan kepribadian siswa itu sendiri.”⁷⁵

Begitu pula mengenai pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas rendah sebagai berikut:

“Lingkungan siswa yang sangat berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Jadi, penanaman karakter yang paling penting selain di sekolah, keluarga sangatlah penting dan figure atau sosok orang tua yang ada di rumah merupakan salah satu kunci sukses pembentukan sikap atau kepribadian siswa di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumah.”⁷⁶

Ibu Nia Risdiana, S.Pd sebagai guru kelas II A juga mengungkapkan hal yang sama mengenai pengaruh pendidikan dan lingkungan terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas rendah. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/27-2/2020

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/27-2/2020

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/27-2/2020

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/27-2/2020

“Sangat berpengaruh sekali, karena pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membentuk karakter anak menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya pada aspek kognitif, tapi yang paling penting pada aspek afektif atau sikap.”⁷⁷

Selain pendidikan, Ibu Nia juga mengungkapkan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter religius siswa sebagai berikut:

“Menurut saya berpengaruh juga, karena dimana pun kita berada misalnya lingkungan baik itu juga akan membawa ke kebiasaan kita yang baik juga, begitu pula sebaliknya. Jadi dimana pun kita berada, tempat itu biasanya berpengaruh terhadap cara hidup kita, kebiasaan, tindakan, bersikap. Kadang kalau kelas rendah seperti kelas II ini kan masih mudah terpengaruh sekali.”⁷⁸

Ibu Heni Anggartatik, S.Pd juga menuturkan hal yang sama mengenai pengaruh pendidikan, sebagai berikut:

“Pengaruhnya sangat besar, karena dengan adanya pendidikan maka ada penurunan nilai-nilai dan budaya yang baik kepada anak sehingga diharapkan dapat membentuk karakter religius anak yang baik.”⁷⁹

Menurut Ibu Heni, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa, hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Lingkungan juga mempunyai peran yang sangat penting bagi karakter siswa. Jika lingkungan religius anak baik, maka 99% moral anak juga baik.”⁸⁰

Ibu Nunung Septy W, S.Pd selaku guru kelas III juga mengungkapkan bahwa faktor pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa, hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Pengaruhnya banyak bagi anak-anak, contohnya jika kita pendidikan karakternya bagus maka juga menjadi penilaian positif karena pada penilaian K-13 juga memuat penilaian afektif (sikap).”⁸¹

Ibu Nunung juga menuturkan mengenai pengaruh faktor lingkungan terhadap pembentukan karakter religius siswa sebagai berikut:

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/27-2/2020

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/27-2/2020

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/27-2/2020

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/27-2/2020

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-2/2020

“Berpengaruh sekali, bahkan yang lebih berpengaruh terhadap karakter siswa itu ya lingkungannya, karena pergaulan siswa lebih banyak di luar sekolah dari pada di sekolah, jadi apabila kita di sekolah sudah menggalakkan pendidikan karakter tetapi di rumah atau di lingkungan tempatnya bergaul kurang ya jadinya siswa juga ikut terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik tersebut. Jadi seharusnya pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga harus mendapat dukungan dari orang tua dan juga masyarakat sebagai lingkungan tempat anak-anak bergaul.”⁸²



⁸² Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-2/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Seorang guru memiliki berbagai peran di dunia pendidikan. Salah satunya yaitu peran guru sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Istilah perjalanan dalam hal ini tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih baik. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

1. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
2. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
3. Guru harus memaknai kegiatan belajar.
4. Guru harus melaksanakan penilaian.⁸³

Di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing dalam

⁸³ Rukaiyah Proklamasi Hasibuan, “*Peran Guru dalam Pendidikan*”, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017, 403.

pembentukan karakter religius kelas rendah melalui pendidikan ramah anak. Meskipun tidak ada strategi khusus yang diterapkan dalam pembelajaran mengenai peran guru sebagai pembimbing, namun sekolah ini sudah melakukan peran guru sebagai pembimbing dengan baik. Guru di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun sudah melakukan beberapa pembiasaan setiap hari untuk membentuk karakter religius siswa kelas rendah. Beberapa pembiasaan tersebut yaitu pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan jabat tangan, pembiasaan salat dhuha dan juga salat zuhur berjamaah, dan melaksanakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Adanya beberapa pembiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter religius siswa agar lebih baik dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

Selain pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari, di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun ini juga mempunyai beberapa ekstrakurikuler untuk menunjang terbentuknya karakter religius siswa. Ekstrakurikuler tersebut yaitu SBQ (Seni Baca Al-Qur'an) dan hadroh. Akan tetapi, ekstrakurikuler ini hanya diperuntukkan siswa kelas atas, kelas IV dan V. Adapula tambahan pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Quran) bagi setiap kelasnya yang dilakukan setelah jam pelajaran berakhir dan setiap kelas memiliki jadwal yang berbeda-beda.

Siswa kelas rendah yaitu kelas I, II dan III merupakan siswa yang masih mudah dibentuk dalam bidang karakternya. Ada banyak karakter yang harus dibentuk pada siswa, salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Maka dari itu, karakter religius menjadi modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya.⁸⁴

Perilaku religius yang menyimpang pada siswa kelas rendah di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun rata-rata sama. Perilaku tersebut

⁸⁴ Tri Susanti, *Karakter Religius Ujung Tombak Pendidikan Karakter (28/03/2019)*, dalam <http://radarkudus.jawapos.com> diakses 6 Februari 2020.

yaitu ada siswa yang berdoa tidak sungguh-sungguh atau masih bermain dan mengobrol bersama teman, berkata kotor dan mem-*bully* kekurangan antar sesama teman. Maka dari itu, guru sebagai pembimbing disini sangat dibutuhkan agar siswa mengetahui dan menerapkan perilaku yang baik. Sebagai pembimbing, apabila ada perilaku yang menyimpang pada siswa kelas rendah maka guru kelas rendah akan menasihati, mengingatkan dan membimbing siswa agar tidak mengulangi perilaku yang tidak baik tersebut. Selain itu, sebagai guru sekolah dasar, maka setiap guru memiliki tanggung jawab sebagai guru Bimbingan Konseling untuk siswa. Kegiatan Bimbingan Konseling ini dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung.

SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun merupakan salah satu Sekolah Ramah Anak yang menerapkan pendidikan ramah anak sudah tidak melakukan kekerasan fisik dan diskriminasi terhadap siswa. Meskipun dalam teori Sekolah Ramah Anak yang seharusnya sudah tidak ada diskriminasi dan juga kekerasan fisik dan psikis, akan tetapi pada kenyataan di lapangan, kekerasan psikis yang dilakukan oleh guru pada siswa masih ada. Kekerasan psikis tersebut dilakukan guru pada saat siswa melakukan kesalahan, maka siswa tersebut dimarahi oleh guru. Hal tersebut tidak mudah dihindari oleh guru, karena menurut beberapa guru, dengan memarahi siswa diharapkan mampu memberikan efek jera terhadap siswa agar menjadi individu yang lebih baik dan disiplin.

Sebagai pembimbing, guru SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun juga selalu mengingatkan dan memberitahu dengan kasih sayang mengenai ibadah yang harus dilakukan. Selain itu, apabila ada siswa yang sakit, maka guru mengajak siswa yang lain untuk menjenguk siswa yang sakit. Guru juga mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan mengikuti kuis yang diadakan diperingatan hari besar tersebut yang bertujuan untuk

menambah wawasan siswa mengenai hari besar yang sedang diperingati dan juga membangun kesadaran siswa agar meneladani kisah-kisah Rasul dan para sahabat.

B. Peran Guru Sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang dikutip oleh Nurul dan Rima, dalam pembentukan karakter meliputi konsep tadzkirah, teladan, memberi arahan, dorongan dan pembiasaan dalam belajar.⁸⁵ Seorang guru merupakan orang yang dipatuhi dan ditiru. Sebagai seseorang yang ditiru oleh siswa di lingkungan sekolah dan ditiru oleh masyarakat di lingkungan masyarakat, maka seorang guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Sebagai seorang teladan, guru kelas rendah di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun sudah mampu memberikan contoh dengan baik dalam pembentukan karakter religius kepada siswanya. Hal tersebut terlihat dengan adanya guru yang ikut salat zuhur berjamaah, bersikap dan berkata yang baik serta sopan pada saat berkomunikasi dengan sesama guru, siswa dan orang tua siswa.

Proses untuk pembentukan karakter religius siswa kelas rendah, guru hendaknya memperkuat dengan menggunakan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Apabila hanya dengan pemahaman dan ujaran saja tanpa pembiasaan, maka siswa hanya mengetahui teorinya tanpa adanya tindakan yang dilakukan dan apabila guru hanya memberikan teori tanpa adanya tindakan atau praktik yang dilakukan oleh guru dengan berperan langsung dan memberi contoh, maka tindakan tersebut juga tidak akan berjalan dengan baik. Keteladanan guru sangat diperlukan karena guru menjadi contoh atau

⁸⁵ Nurul Latifatul Inayani dan Rima Aritaningsih, "Peran Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTs Muhammadiyah Waru Baki Sukoharjo", *Suhuf*, Vol. 31, No. 2, November 2019: 118-133.

teladan bagi siswa-siswanya. Apabila tingkah laku guru baik maka siswa juga akan mengikuti tingkah laku guru yang baik, begitu pula dengan hal sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan salah satu proses pembentukan karakter religius siswa adalah dengan cara guru memberikan contoh maka siswa akan mengikutinya. Contohnya pada saat berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, guru juga ikut berdoa bersama siswa, kemudian pada saat salat berjamaah guru juga ikut melaksanakan salat berjamaah bersama siswa serta guru juga memberi contoh dengan berkata baik agar siswa juga mengikuti guru dengan selalu berkata baik.

C. Faktor-faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa ada dua, yaitu pendidikan dan lingkungan.⁸⁶

1. Pendidikan

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.⁸⁷ Di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun sebagai sekolah model, sekolah yang melaksanakan budaya mutu pendidikan untuk pembentukan karakter menganggap bahwa pendidikan sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah sebagai tempat pendidikan formal merupakan strategi yang digunakan di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Melalui pembiasaan, siswa akan mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif atau hal-hal yang baik.

⁸⁶ Gunawan, *Pendidikan*, 22.

⁸⁷ *Ibid*, 22.

Di era globalisasi seperti ini, dengan adanya pengaruh perkembangan IPTEK yang begitu pesat, maka harus diimbangi dengan pendidikan sebagai pengarah bagi siswa agar tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman yang tidak sesuai dengan perkembangan bangsa. Maka dari itu, pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membentuk karakter anak menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya pada aspek kognitif tapi yang paling penting pada aspek afektif atau sikap. Selain itu, dengan adanya pendidikan maka ada penurunan nilai-nilai dan budaya yang baik kepada anak sehingga diharapkan dapat membentuk karakter religius anak.

2. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan.⁸⁸ Manusia sangat membutuhkan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Manusia membutuhkan lingkungan sosial maka sering disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup juga akan mempengaruhi cara hidup, kebiasaan, tindakan, dan bersikap seorang individu.

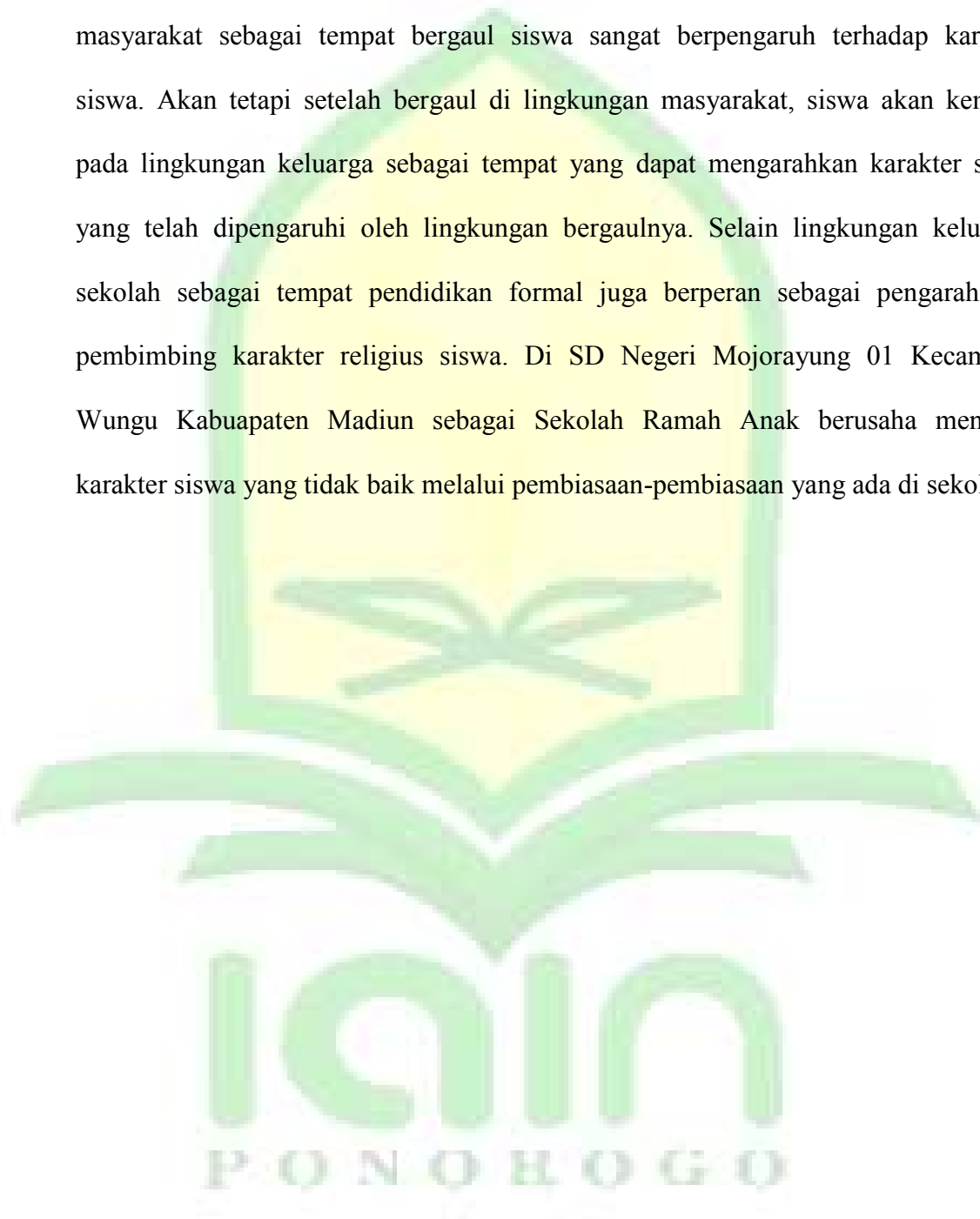
Menurut guru di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter religius siswa. Akan tetapi, lingkungan yang sangat berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan karakter religius anak. Maka dari itu, sosok orang tua yang ada di rumah merupakan salah satu kunci sukses dalam pembentukan sikap atau kepribadian siswa.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sebagai tempat bergaul siswa juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa. Apabila lingkungan masyarakat positif, maka juga akan mempengaruhi karakter anak

⁸⁸ *Ibid*, 22.

yang positif. Tetapi jika lingkungan masyarakat negatif, maka juga akan mempengaruhi karakter anak yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Lingkungan masyarakat sebagai tempat bergaul siswa sangat berpengaruh terhadap karakter siswa. Akan tetapi setelah bergaul di lingkungan masyarakat, siswa akan kembali pada lingkungan keluarga sebagai tempat yang dapat mengarahkan karakter siswa yang telah dipengaruhi oleh lingkungan bergaulnya. Selain lingkungan keluarga, sekolah sebagai tempat pendidikan formal juga berperan sebagai pengarah dan pembimbing karakter religius siswa. Di SD Negeri Mojarayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun sebagai Sekolah Ramah Anak berusaha menekan karakter siswa yang tidak baik melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang berjudul *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, yaitu sebagai berikut.
 - a. Guru selalu mengingatkan, menasihati dan membimbing siswa agar tidak melakukan kekerasan fisik terhadap teman-temannya di kelas, kegiatan tersebut disampaikan oleh guru di awal kegiatan secara berulang-ulang di depan kelas. Jika terjadi tindakan kekerasan, guru memanggil siswa yang terlibat dalam kejadian tersebut dan dibimbing melalui kegiatan Bimbingan dan Konseling.
 - b. Guru mengingatkan dan memberitahu dengan kasih sayang mengenai ibadah yang harus dilakukan. Selain itu, apabila ada siswa yang sakit, maka guru mengajak siswa yang lain untuk menjenguk siswa yang sakit. Guru juga mengikutsertakan siswa dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan diadakan kuis bagi siswa yang bertujuan untuk menambah wawasan siswa mengenai hari besar yang diperingati.
2. Peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun yaitu dengan cara memberi contoh kepada siswa melalui ikut dalam pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah seperti guru ikut dalam

melaksanakan solat zuhur berjamaah, ikut berdoa diawal dan diakhir pembelajaran dan juga selalu berkata dan bersikap baik kepada sesama guru, siswa dan juga masyarakat.

3. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah e di SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun yaitu sebagai berikut.
 - a. Pendidikan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah. Sebagai sekolah yang melaksanakan budaya mutu sangat memperhatikan pembentukan karakter dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada sehingga siswa mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif.
 - b. Lingkungan sebagai tempat bergaul siswa juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas rendah. Karakter religius siswa kelas rendah tidak hanya dibentuk melalui pendidikan di sekolah, akan tetapi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap karakter religius siswa kelas rendah.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri Mojoyayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun*, peneliti memberikan saran, baik untuk siswa, guru dan lembaga pendidikan.

1. Siswa

Siswa kelas rendah lebih semangat dalam menjalani pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah sebagai salah satu strategi yang dilakukan agar karakter religius dapat dibentuk dengan baik di sekolah.

2. Guru

Guru meningkatkan semangat siswa dengan melakukan bimbingan dan keteladanan agar karakter siswa dapat terbentuk melalui keteladanan dan pembiasaan yang ada di SD Negeri Mojorayung 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun sebagai salah satu Sekolah Ramah Anak.

3. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan dapat meningkatkan dan mengadakan program-program untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa dengan rutin agar karakter religius siswa dapat dengan baik dibentuk.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfia Fitriani. Karakter Religius yang Harus Dimiliki oleh Seorang Siswa (30/05/2017). www.kompasiana.com, diakses 5 Februari 2020.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Asegaf, Abd. Rachman. *Ilmu Pendidikan Islam: Madzab Multidisipliner*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sygma ExamediaArkanleema, 2009.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hardi Prasetiawan. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, Volume 04 Nomor 1 Juni 2016. <http://e-journal.unipma.ac.id>, diakses 18 Desember 2019.
- Jhon Helmi. Kompetensi Profesionalisme Guru. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 Tahun 2015. <http://juornal.staihubbulwathan.id>, diakses 6 Februari 2020.
- Kristanto, Ismatul Khasanah, dan Mila Karmila. Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 No. 1, 2011 dalam <http://journal.upgris.ac.id>, diakses 13 November 2019.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Martahan Sohutorun. "Kronologi Siswa Aniaya Guru Hingga Tewas di Sampang". *CNN Indonesia*, 02/02/2018 dalam <https://m.cnnindonesia.com> diakses 15 Mei 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nurul Latifatul Inayani dan Rima Aritaningsih. Peran Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTs Muhammadiyah Waru Baki Sukoharjo. *Suhuf*, Vol. 31, No. 2, November 2019. <http://journals.ums.ac.id>, diakses 3 April 2020.
- Rukaiah Proklamasi Hasibuan. Peran Guru dalam Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017. <http://digilib.unimed.ac.id>, diakses 3 April 2020.
- Sani, Ridwan Abdullah, Sondang R Manurung, Hary Suswanto dan Sudiran. *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tira Smart, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supardi. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar & Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suradi, Moh., Tri Aripabowo dan Syofrianisda. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017.
- Tri Susanti. Karakter Religius Ujung Tombak Pendidikan Karakter (28/03/2019). <http://radarkudus.jawapos.com>, diakses 6 Februari 2020.